

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak pulau dan gugus. Di dalam pulau-pulau ini, ada puluhan ribu orang dengan budaya dan tradisi yang berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, baik internal maupun eksternal. Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia tradisi mengacu pada adat istiadat yang diturunkan dari nenek moyang dan masih dilakukan dalam masyarakat. Dapat juga diartikan sebagai penilaian atau hipotesis yang terbaik dan paling benar tentang cara-cara yang ada.¹

Tradisi islam di Indonesia merupakan jejak-jejak pusaka wali yang mampu memasukkan budaya tradisional ke dalam tradisi yang mengandung nilai-nilai islam karena dalam masyarakat kita membutuhkan ukhuwah insaniyah, ukhuwah islamiyah dan ukhuwah wathaniyah yang merupakan suatu keharusan, sehingga para wali tidak semerta-merta merubah tradisi yang ada, dan itu yang membuat tradisi dan budaya tidak mudah lepas dari masyarakat Indonesia dan sudah menjadi kewajiban negara untuk tetap menjaganya.²

Di era modern ini, perkembangan budaya dan tradisi Indonesia terus berkembang secara signifikan, masifnya globalisasi dan toleransi di

¹“*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) hlm. 208

² Anshoriy, Nasruddin. “*Merawat Lingkungan dengan Tradisi Islam*”, IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya 10.1 (2012): 131-141

Indonesia terhadap budaya asing menjadikan peran masyarakat terhadap tradisi masyarakat menjadi sangat penting.

Penduduk Indonesia merupakan salah satu penduduk yang hampir semua penduduknya beragama Islam. Tidak heran jika Indonesia dikenal sebagai negara dengan beragam suku, agama dan tradisi. Tradisi islam utama yang berlangsung di Indonesia setiap tahun adalah Idul Fitri atau ada yang menyebutnya *Lebaran*, sebuah ritual masyarakat Indonesia. Selama Idul Fitri ada tradisi yang membudaya yang dikenal sebagai Halal Bihalal.³

Halal bihalal dalam Kamus Besar Indonesia berarti saling memaafkan orang lain yang terjadi setelah berpuasa pada bulan Ramadhan dan pada saat hari raya.⁴ Halal bihalal merupakan tradisi yang hanya ada di Indonesia. Karena secara bahasa, kosa kata ini tidak ada didalam kamus dan ensiklopedia Arab, bahkan bagi orang Arab sendiri yang belum memahami betul arti dari istilah halal bihalal sebelum, memahami budaya masyarakat islam Indonesia. Padahal halal bihalal adalah ciptaan bangsa Indonesia sendiri, dan hakikat halal bihalal adalah intisari ajaran Al-Qur`an.

Seperti yang kita ketahui bersama, tradisi halal bihalal setelah Idul Fitri adalah tradisi indah yang menyenangkan, menghibur dan membangkitkan semangat. Merayakan Idul Fitri bersama keluarga besar

³ Eko Zulfikar. "*Tradisi Halal Bihalal dalam Perspektif Al-Qur`an dan Hadist dan Jurnal Studi Al-Quran*", Vol 14, No 2, Tahun 2018

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia pdf*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hal.503

merupakan tradisi turun temurun di Indonesia, dan setelah lebaran Idul Fitri tradisi halal bihalal menjadi saat yang sangat tepat untuk saling menjalin silaturahmi dan saling meminta maaf yang berbagai agama.⁵

Halal bihalal dan silaturahmi selalu bermuara pada saling memaafkan, yang tujuannya jika seseorang melakukan kesalahan hendaknya meminta maaf secara langsung kepada orang yang bersangkutan, sehingga timbul kerelaan atau lapang di antara keduanya sehingga bisa menutup lembaran dalam masa lalu dengan jiwa yang kuat untuk membuka halaman baru yang lebih baik.

Bahkan Allah SWT lebih menghargai seseorang yang memberi maaf kepada prang lain, Al-Qur`an surah Ali Imran ayat 134 yang berbunyi:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ

يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : *(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Q.S. Ali-,Imran [3]: 134)*⁶

⁵ Maisarotil Husna. "Halal bihalal dalam Perspektif Adat dan Syariat" PERADA 2.1 (2019): 45-56.

⁶ "Al-Qur`an dan Terjemahannya" (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Tafsir Al-Qur`an, 1997)

Dalam pemahamannya oleh Bapak M. Quraish Shihab Halal Bihalal memiliki dua pendapat. Perspektif yang pertama adalah dari segi hukum adalah halal, menjadi lawan dari haram. Halal Bihalal disini berarti membuat sikap kita terhadap orang lain yang awalnya haram dan membuat dosa menjadi halal dengan cara meminta pengampunan. Di sisi lain, menurut pandangan kedua, halal secara bahasa memiliki arti bermacam-macam, seperti: meluruskan benang kusut, memecahkan masalah, mencairkan yang beku, dan melepaskan ikatan.⁷

Sementara itu, pada sudut pandang lain sebagaimana jurnal episteme yang diambil dari penjelasan Syed Ashraf Ali, mantan CEO *Islamic Foundation of Bangladesh* menunjukkan bahwa Halal Bihalal berawal dari perayaan hari raya besar Islam. Dimana hari raya ini dirayakan secara meriah dimulai saat Nabi Muhammad melihat perayaan Nauruz dan Mihirjan. Namun dalam hal ini, Islam berbeda dalam merayakan Nauruz dan Mihirjan karena pada perayaan mereka ada perbedaan kasta yaitu kaya dan miskin. Dan juga terkadang bisa terjadi pertumpahan darah setelah merayakannya. Dan dalam waktu yang lebih lama perayaan hari raya di Indonesia ini dikenal dengan nama Halal Bihalal dikarenakan ada perpaduan antara tradisi lokal di Indonesia seperti adanya jamuan makanan dan minuman bahkan tradisi lainnya yang disertai dengan jabatan tangan, permintaan maaf satu sama lain serta makan bersama dengan tujuan untuk

⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Lentera Hati*, Bandung: Mizan, 1994, hlm. 408

kembali dari sesuatu yang buruk menjadi baik dan dari sesuatu yang haram menjadi halal.⁸

Sedangkan tujuan adanya Halal Bihalal menurut M. Quraish Shihab adalah untuk memulihkan keharmonisan kekeluargaan yang disebabkan oleh suatu kesalahan baik di sadari atau tidak melalui Islam dan untuk meminta maaf sehingga kekeluargaan akan semakin erat dengan rasa saling memaafkan, kasih sayang dan penghayatan.⁹ Dan meskipun dalam agama Islam sebagaimana yang disebutkan diatas bahwa budaya Halal bihalal ini sesuai dengan salah satu tujuan atau makna Islam yaitu tentang silaturrahim. Dalil ayat Al-Qur`an yang menjadi tumpuan silaturrahim dari makna Halal Bihalal salah satunya terdapat surah An-Nisa` ayat 1 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu” (An-Nisa` ayat 1).

⁸ Saiful Hakam, *Halal Bi Halal, A Festival Of Idul Fitri And It`s Relation With The History Of Islamization In Java*, Jurnal Episteme, vol. 10, no. 2, Desember 2015, hlm 386-391.

⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Lentera Hati*, hlm. 409.

Makna ayat tersebut sebagaimana Kitab Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata al-arham merupakan bentuk jama` dari Rahim yaitu tempat turunnya. Sehingga dengan pengertian tersebut berarti makna peranakan disini adalah keluarga yang kemudian menjadi hubungan yang erat dalam kekeluargaan atau lebih istilahnya dikenal menjaga silaturahmi antar keluarga.¹⁰

Setiap perintah yang diberikan oleh Allah kepada manusia memiliki konsekuensi mutlak bagi siapa saja yang meinggalkannya. Begitu juga dengan orang yang mengabaikan atau bahkan memutus silaturahmi. Allah memberikan ancaman pemutusan hubungan-Nya dengan siapa saja yang memutuskan silaturahmi. Jadi dapat disimpulkan bahwa silaturahmi adalah menjaga hubungan dalam keluarga yang mana di Indonesia dalam budayanya dikenal Halal Bihalal.

Dengan adanya pemaparan diatas dapat kita simpulkan bahwa tradisi Halal Bihalal menjadi sebuah tradisi yang unik dan bermanfaat. Di dalamnya terdapat keunikan yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Dan dari itu pula berdasarkan mata kuliah Aswaja 1 dan Aswaja 2 dalam jurusan Pendidikan Agama Islam mengetahui sudut pandang dari setiap elemen masyarakat ataupun lingkup pondok pesantren memiliki nilai yang penting dalam mengetahui persamaan dan perbedaanya.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hlm. 403

Ada beberapa jurnal penelitian yang telah membahas nilai-nilai keagamaan dalam tradisi halal bi halal, seperti yang di sebutkan dalam jurnal studi al-Qur'an yang ditulis oleh Eko Zulfikar¹¹, dan jurnal episteme yang di tulis oleh saiful hikam¹². Namun, belum dikaji atau dibahas mengenai nilai-nilai keagamaan dalam tradisi halal bihalal di pondok pesantren. Dan juga terdapat satu hal keunikan yang belum ada di tradisi halal bihalal manapun. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul:

Nilai – Nilai Keagamaan dalam Tradisi Halal Bihalal di Pondok Pesantren Halqotut Tadrис Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat di rumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi halal bihalal di Pondok Pesantren Halaqotut Tadrис Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro?
2. Apa saja nilai-nilai keagamaan dalam tradisi halal bihalal dan bagaimana penerapannya di Pondok Pesantren Halaqotut Tadrис Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro?

¹¹ Zulfikar, Eko. "Tradisi Halal Bihalal dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 14.2 (2018): 127-150.

¹² Hakam, Saiful. "Halal Bi Halal, A Festival Of Idul Fitri And It's Relation With The History Of Islamization In Java." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 10.2 (2015): 385-404.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada uraian diatas dirumuskan tentang tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tentang tradisi halal bi halal di Pondok Pesantren Halaqotut Tadris Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui tentang nilai-nilai keagamaan dalam tradisi halal bi halal dan untuk mengetahui penerapannya di Pondok Pesantren Halaqotut Tadris Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat Penelitian.

1. Bersifat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi wacana dan pengetahuan ilmiah, serta sebagai bahan informasi untuk menggali nilai – nilai keagamaan dalam tradisi halal bihalal.

2. Bersifat Praktis.

- a. Bagi peneliti yakni sebagai informasi, melatih keterampilan dan pengetahuan serta memperluasan wawasan tentang nilai-nilai aswaja yang penting sebagai bekal dalam berkehidupan di masyarakat
- b. Bagi pondok pesantren yaitu untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan maupun ilmu keagamaan tentang tradisi Halal Bihalal dan bisa diterapkan di lingkungan pondok pesantren

- c. Bagi institut untuk menambah ilmu pengetahuan di perpustakaan UNIGIRI Bojonegoro dan sebagai bahan referensi yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk melakukan penelitian sejenis
- d. Bagi pembaca untuk mengetahui apa saja nilai – nilai keagamaan yang ada di tradisi halal bihalal.

E. Definisi Operasional

Untuk memudahkan diskusi, memahami masalah yang terkandung dalam skripsi ini dan menghindari kesalahpahaman, klaim judul perlu ditegaskan terlebih dahulu. Klaim judul di mulai dengan katadan dijelaskan secara keseluruhan.

1. Nilai-nilai keagamaan adalah suatu muatan atau isi dari guru yang diterapkan dalam kehidupan sehari hari untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat. Sumber nilai keagamaan yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu, nilai ilahi dan nilai insani. Sedangkan bentuk-bentuk dari nilai keagamaan itu sendiri dibagi menjadi tiga macam yaitu, keimanan, ibadah dan akhlak.
2. Tradisi adalah apa saja yang telah disalurkan atau ditransmisikan dari masa lalu ke masa kini atau masa sekarang. Tradisi dalam arti sempit adalah warisan sosial tertentu yang memenuhi kebutuhan, yakni yang ada pada masa sekarang dan masih erat kaitannya dengan kehidupan masa kini.

Sedangkan tradisi halal bihalal dapat diartikan sebagai peristiwa yang berlangsung secara kolektif dalam suasana Idul Fitri pada bulan Syawal setelah bulan suci Ramadhan, dengan tujuan menjadi media untuk saling bermaafan bagi sesama umat Islam lainnya dan masyarakat yang hadir dalam acara tersebut agar segala kesalahan yang telah diperbuat bisa dimaafkan.

F. Orisinalitas Penelitian

Sebagai bukti orisinalitas penelitian, maka peneliti melakukan kajian pada beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari pengulangan kajian terhadap hal yang sama. Berikut beberapa hasil penelitian sebagai pembanding penelitian yang akan diteliti sebagai berikut:

Dalam penelitian Eko zulfikar yang berjudul “Tradisi Halal Bihalal Perspektif Al-Qur`an dan Hadits” menggunakan metode penelitian *library research* menghasilkan bahwa Halal Bihalal merupakan tradisi unik murni dari ciri khas dari umat Islam di Nusantara. Secara umum Halal Bihalal terkonsep pada sebuah acara silaturahmi yang dikemas dalam acara pada bulan syawal setelah hari raya `Idul Fitri dan `Idul Adha. Di dalam Halal Bihalal terdapat unsur pokok Islam yang saling berhubungan yaitu sikap untuk saling memaafkan, silaturahmi, dan momentumperayaan `Idul Fitri serta ucapan *min al-`aidin wa al-faizin*. Walaupun dari segi penamaan istilah Halal Bihalal tidak disebutkan dalam al- Qur`an dan hadits, akan tetapi nilai-nilai yang diajarkan dan kandungannya juga seperti silaturahmi dan sikap saling maaf memaafkan kesemuanya memiliki dasar hukum yang

jelas baik di dalam al-Qur'an maupun Hadits Nabi. Maka dari itu hakikat dari Halal Bihalal sebagaimana dalam Al-Qur'an bahwa al-Qur'an tidak hanya menuntut dari seseorang untuk memaafkan orang lain, tetapi lebih penting dari itu berbuat baik kepada orang yang pernah melakukan kesalahan terhadapnya. Sedangkan dalam ayat atau haditsnya sendiri banyak kandungan yang sesuai sebagaimana hadits dan ayat berikut ini: *Hadits riwayat nabi : "Bukanlah orang yang bersilaturahmi itu orang yang membalas kunjungan atau pemberian, tetapi yang bersilaturahmi ialah yang menyambung perkara yang putus"*. Dan hal ini semakin diperkuat dengan adanya bunyi Firman Allah dalam QS. al-Nisa" (4): 1 "*Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu"*. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Halal Bihalal dalam perspektif Islam sangatlah searah dengan al-Qur'an dan hadits dikarenakan kandungan dan inti yang dimiliki sesuai dengan ajaran Islam sekalipun dipadukan dengan tradisi lokal dari Indonesia sendiri.

Dalam penelitian Saiful Hakam yang berjudul "*Halal bi halal, a festival of Idul Fitri And it's relation with the history of Islamization in java*" menggunakan metode penelitian *library reseacrh* menghasilkan bahwa penelitian ini membahas tiga topik: Idul Fitri, tradisi halal bi halal dan sejarah Islamisasi di Jawa. Berdasarkan pendapat Robert Redfied tentang tradisi besar dan kecil, saya ingin mengatakan bahwa festival Idul Fitri di

Jawa lebih menyenangkan, ceria dan menggembirakan dari di negara asal pada masa lalu para ilmuwan yang menuntut Islam tidak perlu untuk memperbaharui tradisi perang lokal, yang mereka inginkan untuk melanjutkan-tradisi kuno dengan agama baru dari tradisi besar Islam. Itu adalah gerakan yang sangat halus dan cerdas sebab mereka kembali tradisi kuno dengan memadukannya dengan Islam yang kemudian hal ini dikenal Halal Bihalal. Sedangkan dalam sejarah Islam, awalmula adanya perayaan Idul Fitri ketika Nabi Muhammad melakukan Hijrah ke Madinah pada tahun 622 Masehi. Setelah Hijrah ke Madinah, Nabi mendapati orang-orang di sana secara teratur merayakan dua festival Persia, Mihirjan pada malam bulan purnama di musim semi dan, Nauruz pada malam bulan purnama di musim gugur. Dan dari situlah nabi memulai memperingati dua hari raya besar Islam. Namun dalam hal ini Islam berbeda dengan mereka. Perayaan Mihirjan dan Nauruz masih membedakan kasta kaya dan miskin dan kadang adanya perselisihan selesai festival. Sedangkan dalam Islam perayaan hari raya bermaksud untuk menyatukan Islam tanpa perbedaan dan saling memaafkan dikarenakan sebelum merayakannya mereka harus puasa selama 30 hari.

Dalam penelitian Dedi Susanto yang berjudul “Pengaruh Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Kegiatan Imtaq Terhadap Ketaatan Beragama Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Lamogan” menggunakan metode kuantitatif deskriptif menghasilkan bahwa masa remaja adalah masa transisi dimana seseorang akan menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya

perubahan pada aspek fisik, psikis, dan psikososial. Perubahan tersebut juga berpengaruh pada aspek keagamaan atau spiritual remaja. Semakin matang seseorang akan semakin matang pula aspek spiritualitasnya. Untuk mematangkan aspek spiritual pada remaja perlu dilakukan internalisasi nilai-nilai keagamaan. Salah satu cara dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan adalah dalam kegiatan keagamaan (IMTAQ). Internalisasi nilai keagamaan bertujuan agar ketaatan beragama para remaja mengalami peningkatan. Dan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Internalisasi nilai-nilai keagamaan pada remaja memperoleh persentase sebesar 80,4%, dan ketaatan beragama memperoleh persentase sebesar 83,5%. Dengan menggunakan analisis regresi linier dicari seberapa besar pengaruhnya, dan diperoleh hasil sebesar 41,3%. dari persentase tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Pengaruh Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan dalam Kegiatan IMTAQ terhadap ketaatan beragama sangat berpengaruh.

Berikut ini kami paparkan persamaan, perbedaan dan orisinalitas penelitian dalam mempermudah pemahaman dalam sebuah tabel:

Tabel. 1.1

Orisinalitas penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Eko Zulfikar, <i>Tradisi Halal Bihalal Perspektif Al-Qur`an dan Hadits</i> , Jurnal, IAIN Tulungagung, Tahun 2018	Dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang Halal Bihalal dalam perspektif agama,	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian yang dilakukan fokus kepada nilai-nilai keagamaan dan cara penerapannya kepada lingkungan pondok. 2. Metode penelitian yang digunakan ini adalah metode kualitatif deskriptif 	Penelitian yang akan dilakukan ini lebih mengacu kepada nilai-nilai keagamaan, tradisi halal bihalal dan cara penerapannya kepada lingkungan pondok pesantren Halaqotut Tadris Kapas dengan metode kualitatif deskriptif.
2.	Saiful Hakam, <i>Halal Bihalal, a festival of Idul Fitri And It`s Relation with the History of islamization in Java</i> , Jurnal Episteme, LIPI, Tahun 2015.	Dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang Halal Bihalal.	1. Penelitian yang akan diteliti ini lebih fokus kepada nilai-nilai keagamaan dan cara penerapannya kepada lingkungan pondok.	Penelitian yang akan dilakukan ini lebih mengacu kepada nilai-nilai keagamaan, tradisi halal bihalal dan cara penerapannya

			<p>2. Metode penelitian yang digunakan ini adalah metode kualitatif pendekatan deskriptif bukan <i>Library Research</i>.</p> <p>3. konsep yang digunakan penelitian Saiful Hakam menggunakan dari Robert Redfield sedangkan saya menggunakan konsep Halal Bihalal M. Quraish Shihab.</p>	<p>kepada lingkungan pondok pesantren Halaqotut Tadris Kapas dengan metode kualitatif deskriptif.</p>
3.	<p>Dedy Susanto, <i>Pengaruh Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Kegiatan IMTAQ Terhadap Ketaatan Beragam Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Lamongan</i>, Jurnal, UINSA Surabaya, Tahun 2017.</p>	<p>Dalam penelitian ini sama berorientasi kepada penelitian nilai-nilai dalam keagamaan</p>	<p>1. nilai-nilai keagamaan dan cara penerapannya kepada lingkungan pondok.</p> <p>2. Metode penelitian yang digunakan ini adalah metode kualitatif deskriptif sedangkan yang digunakan oleh Dedy Susanto</p>	<p>Penelitian yang akan dilakukan ini lebih mengacu kepada nilai-nilai keagamaan, tradisi halal bihalal dan cara penerapannya kepada lingkungan pondok pesantren Halaqotut Tadris Kapas</p>

			adalah metode kuantitatif deskriptif	dengan metode kualitatif deskriptif.
--	--	--	--------------------------------------	--------------------------------------



G. Sistematika Penelitian

Dalam penulisan skripsi, penulis membagi sistematika pembahasan menjadi beberapa bagian, adapun pembagiannya terbagi beberapa sub-sub bab, antara lain:

Bab I memuat pendahuluan. Dalam pendahuluan ini terdiri dari beberapa pembahasan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, Dalam latar belakang disini peneliti membahas tentang mengapa judul “Nilai-Nilai Keagamaan dalam Tradisi Halal Bihalal di Pondok Pesantren Halaqootut Tadris Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro” penting untuk dibahas. Dimana peneliti menulis latar belakang dimulai dari pengertian, pentingnya, alur sejarah adanya Halal Bihalal hingga kepada Halal Bihalal yang menjadi budaya di setiap hari raya Islam. Sedangkan pada rumusan masalah berisi point yang menjadi permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti yang berisi tiga point yaitu tradisi halal Bihalal pondok pesantren Halaqootut Tadris, nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya dan cara mengaplikasikan nilai-nilai tersebut di lingkungan pondok. Kemudian dilanjutkan dengan tujuan dan manfaatnya membahas penelitian tersebut dan orisinalitas penelitian serta definisi istilahnya yang berkaitan dengan judul.

Bab II memuat nilai-nilai keagamaan dan tradisi halal bihalal. Dalam bab ini akan dijelaskan tentang definisi nilai, fungsi dan jenis nilai, adapun pengertian nilai-nilai keagamaan serta bentuk dan landasan nilai-nilai

keagamaan. Dan termasuk juga di dalamnya dijelaskan tentang pengertian tradisi halal bihalal serta sejarah dari tradisi halal bihalal.

Bab III memuat metode penelitian, yang berisi tentang rincian metode penelitian yang digunakan. Seperti jenis penelitian, tempat penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV memuat laporan hasil penelitian. Terdapat pembahasan penyajian data yang berupa gambaran umum dari Pondok Pesantren Halaqotut Tadris. Serta berisi analisis dan pembahasan tentang bagaimana santri-santri menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam tradisi halal bihalal.

Bab V memuat penutup. Yang berisi tentang kesimpulan kritik, dan saran juga penutup sebagai akhir penelitian.

